

WISATA EDUKASI-EKONOMI BERBASIS SENI PERTUNJUKAN TRADISIONAL BALI

Abstrak

Seni pertunjukan tradisional Bali memiliki potensi besar sebagai wahana wisata edukasi-ekonomi dalam kancah industri kepariwisataan Bali. Sepanjang dikelola, dikemas, dan digarap secara serius, seni pertunjukan tradisional Bali adalah modal ekonomi kreatif yang berspektif cerah bagi kesejahteraan masyarakat. Seni tari, seni gamelan, dan seni pewayangan adalah nilai estetik dari kearifan lokal masyarakat Bali yang memiliki keunikan dan pesona tersendiri di mata wisatawan bila dikemas sebagai wisata edukasi-ekonomi. Melalui model wisata ini, para wisatawan mendapatkan pengalaman dan pembelajaran serta merasakan dan mengapresiasi nilai-nilai luhur yang terkandung dalam seni pertunjukan tradisional Bali.

Kata kunci: Seni, wisata, ekonomi

Titik tolak tulisan ini dielaborasi dari dua persoalan yaitu kepariwisataan dan seni pertunjukan tradisional Bali. Berbicara mengenai kepariwisataan berarti didalamnya kita bersinggungan erat dengan ekonomi, sebab kegiatan ini pada dasarnya merupakan bentuk globalisasi yang dikelola dengan semangat kapitalistik. Di tengah kepariwisataan Bali tak bisa diabaikan kontribusi kesenian dan yang paling menonjol adalah seni pertunjukan tradisional Bali, bahkan seni tari dan seni gamelan misalnya, menjadi perintis ketertarikan turis mancanegara untuk mengunjungi pulau Bali. Hingga sekarang pun, sajian seni pertunjukan tradisional menjadi andalan Bali mempesona wisatawan.

Seni pertunjukan dan Pariwisata merupakan dua kegiatan yang saling memiliki keterkaitan yang sangat kuat. Seni pertunjukan dalam konteks industri pariwisata telah menjadi atraksi atau daya tarik wisata yang sangat penting dan menarik, khususnya apabila dikaitkan dengan kegiatan wisata budaya. Seni pertunjukan yang didalamnya antara lain mencakup seni tari, seni musik maupun seni pentas lainnya, di berbagai daerah tujuan wisata di Indonesia telah berkembang dan banyak dikemas untuk konsumsi wisatawan, yang digelar di gedung-gedung pertunjukan atau teater bahkan di area terbuka di halaman suatu lingkungan pedesaan yang khas.

Pariwisata adalah segala kegiatan dalam masyarakat yang berhubungan dengan wisatawan. Kata wisata menyangkut pengertian perjalanan, sedangkan pariwisata menyangkut pengertian perjalanan ditambah dengan unsur jasa atau badan usaha. Sementara kepariwisataan mengandung aspek perjalanan, badan usaha dan fungsi pemerintah. Pariwisata dan kepariwisataan adalah industri modern yang kini berkembang dengan pesat. Perhatian dunia

terhadap kepariwisataan sangat besar yang ditandai dengan kemajuan di bidang pembangunan infrastruktur maupun suprastruktur baik di negara-negara maju maupun berkembang. Kepariwisata sebagai komoditas penghasil devisa hampir menjadi andalan setiap negara di dalam meningkatkan penghasilan perkapita masyarakat melalui keuntungan yang bersumber dari wisatawan lokal, maupun wisatawan asing.

Melalui makalah pendek ini akan dipaparkan sinergi pariwisata dengan seni pertunjukan tradisional Bali. Khususnya bagaimana kiprah para seniman tradisional Bali dalam kancah industri kreatif jagat pelancongan, serta bagaimana upaya-upaya menjadikan potensi seni pertunjukan tradisi sebagai wahana wisata edukasi-ekonomi. Mengenai peningkatan ekonomi masyarakat dari kepariwisataan Bali khususnya terhadap para seniman pelaku seni tidak akan diuraikan secara eksplisit.

Bali diidentikkan jagat seni. Ada pula generalisasi yang menyatakan bahwa semua orang Bali adalah seniman. Memang sejak dulu atmosfer Bali tak pernah sepi dari merdunya suara gamelan, lenggang orang menari, senandung hening kidung, tutur dan petuah mangku dalang. Kehadiran beragam ungkapan seni itu seiring dengan denyut dan tarikan napas religius masyarakatnya dalam semangat kolektif *sekaa-sekaa* kesenian di banjar atau dalam ketulusan *ngayah* di pura. Tetapi ketika zaman berubah dan kini ketika globalisasi menerjang, masih utuhkah harmoni dan romantisme kesenian Bali itu?

Globalisasi membawa dampak yang besar dalam berbagai aspek kehidupan penghuni jagat ini, termasuk pada masyarakat Bali dan keseniannya. Kesenian Bali tidak lagi hanya diperuntukkan untuk persembahan belaka, namun juga dipertontonkan kepada wisatawan. Berkembanglah kemudian yang oleh antropolog J. Maquet dalam bukunya "Introduction to Aesthetic Anthropology" (1971) *art by metamorphosis* atau seni yang telah mengalami perubahan bentuk dan *art of acculturation* atau seni yang telah diakulturasikan sesuai dengan selera para pelancong.

Seni pertunjukan yang umumnya disaksikan oleh para wisatawan yang datang ke Bali adalah barong dan kecak. Kedua seni pertunjukan ini sudah dipertontonkan kepada pelancong sejak tahun 1930-an. Seni pentas barong yang sebenarnya berakar dari drama tari Calonarang lazim disebut *Barong and Kris Dance*, dan kecak atau cak yang dipenggal dari tari sakral

sanghyang, secara salah kaprah disebut *Monkey Dance* alias tari kera. Keduanya merupakan seni kemasan peristis seni pertunjukan turistik di Pulau Dewata.

Barong and Kris Dance adalah sebuah drama tari bertema *rwabhineda*, perseteruan antara barong dan rangda, yang pada klimaksnya diakhiri dengan ketegangan adegan *ngonying*, menghujamkan keris pada tubuh diri sendiri oleh beberapa penari yang bertelanjang dada. Sedangkan *Monkey Dance* adalah musik vokal yang dipadu dengan fragmen tari yang bersumber dari epos Ramayana. Jalinan suara *cak cak cak* yang berlapis-lapis dengan gerak-gerak alami para pemain “gamelan mulut” ini begitu mempesona para wisatawan. Besar kemungkinan gerak-gerak kera yang hadir dalam cak bercerita Ramayana ini yang membuatnya disebut *Monkey Dance*.

J. Maquet, seorang antropolog yang berminat pada seni pertunjukan menyebut seni kemasan turistik--seperti halnya *Barong and Kris Dance* dan cak atau kecak--sebagai *art by metamorphosis*, seni yang telah mengalami perubahan bentuk. Seni wisata yang sangat mempertimbangkan selera estetik komunitas orang-orang dengan latar belakang budaya yang berbeda-beda itu dikatakannya pula sebagai *art of acculturation*, seni akulturasi kreativitas seniman lokal dengan minat rekreatif para pelancong. Lebih jauh dalam bukunya *Introduction to Aesthetic Anthropology* (1971) itu, Maquet juga menyinggung seni turistik tersebut sebagai *pseudo-traditional art*, seni tradisional yang ditampilkan secara semu. Seni kemasan untuk wisatawan tersebut dibedakannya dengan seni tradisional milik masyarakat setempat yang disebutnya *art by destination*.

Pakar seni pertunjukan Indonesia, Soedarsono, mengajukan sebuah konsep yang seharusnya terkandung dalam *art acculturation* atau seni wisata yaitu: tiruan dari aslinya, padat, singkat, variatif, tanpa unsur sakral, dan murah tiketnya. Kelima unsur yang dikemukakan ini dapat disimak pada *Barong and Kris Dance* dan *Monkey Dance*. Kedua seni pentas turistik ini bersumber dari seni tradisi. Tata penyajiannya tak bertele-tele. Dipentaskan dalam rentang tak lebih dari 60 menit, ketika penonton sedang terpesona. Dengan harga tiket yang relatif terjangkau kantong wisatawan, penampilannya sengaja digagas sarat variasi yang menggugah. Dan terakhir, keduanya merupakan seni profan semata, nilai sakral dan magisnya ditampilkan secara semu. Misalnya adegan menusuk tubuh dengan keris dalam *Barong and Kris Dance* itu adalah pura-pura belaka yang diperagakan melalui latihan yang khusus.

Seni pertunjukan adalah salah satu daya tarik jagat pelancongan Bali. Hawaii adalah sebuah contoh sukses yang melenggang jadi tujuan wisata dunia karena terkenal dengan *hulanya*--pentas seni perpaduan tari, musik, dan drama--yang dikemas apik dan spektakuler. Jika dikelola melalui manajemen yang baik dan profesional, Bali yang memiliki kekayaan seni jauh lebih beragam serta para seniman andal, akan kian banyak menyedot wisatawan dunia disebabkan kehebohan atraksi seni pertunjukannya.

Kesenian dan kebudayaan yang berkembang di daerah Bali banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai luhur agama Hindu yang dianut penduduknya. Kalau tidak ada kesenian dan kebudayaan yang telah menjadi tradisi dalam pelaksanaan upacara-upacara keagamaan Hindu dan keseharian masyarakatnya, pariwisata budayadan ekonomi kreatif Bali tidak akan seeksis, seperti sekarang. Terkait dengan kenyataan ini, wacana Michel Picard dalam bukunya *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata* (2006) mendapatkan relevansi saat menyatakan pariwisata budaya Bali ibarat sebuah pohon. Akar pohon pariwisata budaya Bali adalah agama Hindu. Batangnya adalah adat dan budaya Bali sedangkan buahnya adalah kesenian (seni-budaya) yang kelak menjadi berbagai produk pariwisata budaya Bali.

Kesenian Bali merupakan bagian penting dari kehidupan masyarakat Bali yang sudah diwarisi sejak zaman lampau. Untungnya bentuk-bentuk kesenian itu masih hidup sampai sekarang, dimana kehidupannya didukung oleh agama Hindu. Hampir tidak ada satu pun upacara keagamaan yang selesai tanpa ikut sertanya suatu pameran atau pertunjukan kesenian.

Hampir semua jenis kesenian Bali mengandung tendensi untuk menunjang dan mengabdikan kehidupan agama Hindu di Bali. Perkembangannya melalui proses yang panjang mulai dari dasar-dasar kesenian yang pernah ada pada zaman pra-Hindu dan setelah masuknya kebudayaan Hindu ke Bali maka jenis-jenis kesenian itu dikaitkan dengan berbagai kesusastraan yang menjadi sumber dalam ajaran Hindu. Pertautan yang erat serta hubungan yang timbal-balik antara jenis-jenis kesenian dengan upacara dan aktivitas agama Hindu, maka kesenian Bali pada dasarnya adalah seni keagamaan dan bukanlah kesenian untuk seni semata-mata. Berdasarkan sebuah seminar pada tahun 1972, seni pertunjukan tradisi Bali digolongkan menjadi seni *wali*, seni *bebali*, dan seni *balih-balihan*.

Seni pertunjukan tradisional adalah elemen budaya yang paling konkret yang bisa segera ditawarkan kepada wisatawan karena sifat universal seni tari dan musik sebagai pengiringnya lebih mudah untuk dinikmati (diapresiasi) wisatawan, tanpa perlu keterlibatan yang mendalam; dan mudah dipaket/dikemas untuk didatangkan ke hotel-hotel, termasuk dipertontonkan ke luar negeri dalam wujud misi kesenian untuk promosi pariwisata. Reputasi seni pertunjukan tradisional Bali sudah diakui secara luas, baik oleh para spesialis maupun wisatawan kebanyakan. Seni pertunjukan adalah salah satu aset terpenting bagi citra pariwisata budaya.

Seni Pertunjukan (showbiz), adalah salah satu dari 15 jenis ekonomi kreatif yang sedang digalakkan pemerintah RI melalui Kemenparekraf. Industri Kreatif kelompok seni pertunjukan meliputi kegiatan kreatif yang berkaitan dengan usaha yang berkaitan dengan pengembangan konten, produksi pertunjukan, pertunjukan balet, tarian tradisional, tarian kontemporer, drama, musik-tradisional, musik-teater, opera, termasuk tur musik etnik, desain dan pembuatan busana pertunjukan, tata panggung, dan tata pencahayaan

Pemerintah telah mendorong gairah industri kreatif dalam segala bidang. Potensi seni yang melimpah Indonesia adalah harta karun industri kreatif tersebut. Ekonomi kreatif adalah sebuah konsep di era ekonomi baru yang mengintensifkan informasi dan kreativitas dengan mengandalkan ide dan pengetahuan dari sumber daya manusia sebagai factor produksi yang utama. Konsep ini biasanya akan didukung dengan keberadaan industri kreatif yang menjadi pengejawantahannya. Sebagai industri kreatif, seni pertunjukan Bali telah memulainya sejak tahun 1930-an.

Meskipun telah dimulai pada era kolonialisme, pada umumnya pementasan kesenian Bali di tengah kepariwisataan Bali berlangsung secara konvensional sebagai sebuah pementasan biasa. Padahal bila dikelola secara kreatif, seni pertunjukan tradisi Bali dapat menjadi wahana wisata edukasi-ekonomi yang potensial sesuai dengan prinsip pariwisata. Pariwisata didefinisikan sebagai aktivitas perjalanan yang dilakukan untuk sementara waktu dari tempat tinggal semula ke daerah tujuan dengan alasan bukan untuk menetap atau mencari nafkah melainkan hanya untuk bersenang senang, memenuhi rasa ingin tahu, menghabiskan waktu senggang atau waktu libur serta tujuan-tujuan lainnya (UNESCO, 2009). Wisata edukasi-ekonomi sangat ideal dikembangkan dalam konteks psiko-turisme seperti itu. Model wisata

edukasi merupakan suatu bentuk wisata yang melibatkan secara optimal potensi-potensi alam, komunitas, dan SDM sehingga berdampak pada sosial, lingkungan, dan ekonomi, dan pada akhirnya dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Bagi wisatawan sendiri lebih bermakna karena mereka turut melakukan dengan kata lain “berlibur sambil belajar dan belajar sambil berlibur”.

Kadek Suartaya

Daftar Pustaka

Bandem, I Made. 1992. *Sakral dan Sekuler Tari Bali dalam Transisinya*. Denpasar.

Dibia, I Wayan dan Rucina Ballinger. 2004. *Balinese Dance, Drama, and Music: A Guide to the Performing Arts of Bali*. Singapore : Periplus.

Dwipayana, A.A.GN. Ari. 2005. *Globalism: Pergulatan Politik Representasi atas Bali*. Denpasar: Uluangkep Press.

Geriya, I Wayan. 2000. *Transformasi Kebudayaan Bali Memasuki Abad XXI*. Denpasar: Perusahaan Daerah Propinsi Bali.

Kayam, Umar. 1981. *Seni, Tradisi, Masyarakat*. Jakarta : Sinar Harapan.